



**MANUSIA SEBAGAI CITRA ALLAH (REFLEKSI
TEOLOGIS DAN BIBLIS ATAS KITAB KEJADIAN)**

Dhani Driantoro

**MEMBANGUN KOMUNIKASI IMAN DAN
PELAYANAN KARYA MISIONER GEREJA DI
TENGAH KELUARGA**

Ola Rongan Wilhemus

**PELAYANAN BUNDA TERESA KEPADA KAUM
LEMAH SEBAGAI INSPIRASI BAGI PELAYANAN
KATEKIS DEWASA INI**

Meliana Hoar Bria dan Agustinus Supriyadi

**KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI LAHAN
BERTUMBUHNYA BENIH-BENIH PANGGILAN
PEWARTA KRISTIANI**

Maria Natalia dan Albert Ketut Deni Wijaya

**KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI GARAM DAN
TERANG DUNIA: SEBUAH KAJIAN MORAL**

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

**REKSA PASTORAL GEREJA DALAM PEMBINAAN
MENTAL TNI-POLRI KATOLIK**

Andika dan Agustinus Supriyadi

**MEMBANGUN KERUKUNAN ANTARUMAT
BERAGAMA DI MADIUN MELALUI DIALOG
KEHIDUPAN DALAM TERANG NOSTRA AETATE**

Prima Navaliasari dan Ola Rongan Wilhemus

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 3** Manusia sebagai Citra Allah (Refleksi Teologis dan Biblis atas Kitab Kejadian)
Dhani Driantoro
- 19** Membangun Komunikasi Iman dan Pelayanan Karya Misioner Gereja di Tengah Keluarga,
Ola Rongan Wilhemus
- 31** Pelayanan Bunda Teresa kepada Kaum Lemah sebagai Inspirasi bagi Pelayanan Katekis Dewasa Ini.
Meliana Hoar Bria dan Agustinus Supriyadi
- 42** Keluarga Kristiani sebagai Lahan Bertumbuhnya Benih-benih Panggilan Pewarta Kristiani
Maria Natalia dan Albert Ketut Deni Wijaya
- 49** Keluarga Kristiani sebagai Garam dan Terang Dunia: Sebuah Kajian Moral
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 60** Reksa Pastoral Gereja dalam Pembinaan Mental TNI-Polri Katolik
Andika dan Agustinus Supriyadi
- 71** Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Madiun melalui Dialog Kehidupan dalam Terang Nostra Aetate
Prima Navaliasari dan Ola Rongan Wilhemus

KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI GARAM DAN TERANG DUNIA: SEBUAH KAJIAN MORAL

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Family is an ecclesia domestica. Every family have a duty to be the salt and the light of the world. This is the most suitable way for every christian moreover christian family to receive the kingdom of God that has come to this world. This is a way of discipleship. In the global age, christian families confront many difficulties to be the salt and the light of the world such as the dynamics of success, ethic, hyperconnection, and economic. That's why every christian families should increase their consciousness about world and themselves, be a struggler of christian values, using gadget as media to preach the gospel, and living an intimate relation in their own family.

Keywords: family, salt and light of the world, Christian values

1. Pendahuluan

Keluarga adalah gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*). Pandangan ini diajarkan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik Familiaris Consortio. Cikal bakal Gereja itu sendiri adalah keluarga. Ada berbagai dimensi dalam *ecclesia domestica* itu. Ada segi keterlibatan dalam Gereja, keterlibatan dalam karya sosial, keterlibatan dalam masyarakat umum, dan lain sebagainya. Keterlibatan gereja rumah tangga dalam dunia (masyarakat) ada dalam kesadaran akan tugas perutusan setiap murid Kristus untuk menjadi garam dan terang dunia.

Situasi global saat ini memunculkan beberapa pertanyaan berikut: “Apakah dalam situasi semacam ini, peran gereja rumah tangga sebagai garam dan terang dunia bisa diwujudkan? Prinsip

dasar macam apa yang perlu dikembangkan sehingga tugas sebagai garam dan terang dunia di tengah globalisasi saat ini?" Tidak jarang, benturan globalisasi membuat keluarga-keluarga terhanyut dan lupa akan tugas penting mereka.

Metode penelitian yang digunakan di sini adalah metode refleksi teologis atau juga bisa disebut penelitian kualitatif induktif. Berbagai konsep atau pemahaman dasar ditemukan terlebih dahulu. Peneliti kemudian mencari dasar-dasar pijak dalam pembicaraan yang meliputi dasar teologis serta globalisasi yang melanda keluarga-keluarga saat ini. Bagian berikutnya kemudian merefleksikan dua benturan pokok itu supaya bisa ditemukan pemaknaan yang penting untuk pelaksanaan tugas gereja rumah tangga sebagai garam dan terang di tengah dunia.

2. Landasan Teologis: Khotbah di Bukit (Garam dan Terang)

Pembahasan bagian ini lebih menitikberatkan pada pembahasan akan teks dan konteks (*context*) dalam khotbah di bukit, terutama Injil Matius 5:1-12 dan 5:13-16.

2.1. Ucapan Bahagia (*Makarismus*)

"Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur. Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi. Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan. Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah. Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan

bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu (Mat 5:3-12)."

Ucapan bahagia (*makarismus*) yang terdapat dalam khotbah dibukit merupakan suatu penghiburan. Kesembilan *makarismus* bukan merupakan syarat-syarat supaya orang masuk ke dalam Kerajaan Surga. Lebih dari itu, *makarismus* tersebut menjelaskan bahwa Kerajaan Allah ternyata sampai kepada manusia yang miskin, berdukacita, lapar, dan sebagainya. *Makarismus* dengan demikian tidak bisa dibalik menjadi: "Kalau mau masuk surga, jadilah orang miskin, atau kalau mau mendapatkan penghiburan dari Allah maka berdukacitalah dahulu!" Dengan demikian, menjadi jelaslah bahwa tema pokok ucapan bahagia ini adalah kenyataan bahwa kerajaan Allah sudah datang ke dunia dan sampai pada realitas hidup manusia.

Makarismus yang ada di dalam ucapan bahagia tersebut merupakan pembalikan dari pernyataan orang Israel: "taatilah perintah-perintah, maka kamu akan menjadi umat Allah dan berbahagialah kamu" (Kieser 1987:61). Prasyaratnya sekarang dibalik menjadi: "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga." Di sini tampak bahwa inisiatif pertama adalah Allah sendiri. Hukum taurat bangsa Israel menekankan tindakan pertama umat yang harus melakukan ini dan itu supaya mendapatkan keselamatan. Ucapan bahagia sebaliknya justru menegaskan bahwa sekarang ini Kerajaan Allah telah hadir.

Penafsiran kata miskin, lapar, berdukacita, lemah lembut dan kondisi-kondisi lainnya yang terdapat dalam ucapan bahagia hendaknya dipahami sebagaimana adanya. Kemiskinan, dukacita, kelaparan, penganiayaan, kelembahlembutan, kemurahatian, penghinaan dan sebagainya merupakan realitas hidup manusia. Jelas bahwa sekarang ini Kerajaan Allah hadir di tengah dunia untuk berjumpa dengan realitas hidup manusia senyatanya di dunia ini. Kerajaan Allah hadir bukan karena kebaikan, ketaatan, kebaikan, kesucian atau karya manusia, tetapi semata-mata karena kemurahan hati Allah sendiri.

Kehadiran Kristus di dunia menjadi fakta yang konkret dan tak terbantahkan akan ucapan bahagia itu. Kerajaan Allah, dalam kepenuhan Kristus Yesus, telah datang ke dunia di tengah hidup manusia senyatanya; di palungan dan di kandang domba. Yesus hadir

bukan di istana yang megah, tetapi sampai di tengah hidup orang-orang yang mengalami kesusahan. Wujud keselamatan itu selalu bersifat pasif dan ke depan. Pasif artinya manusia tinggal menerima saja, tanpa perlu berjuang ini dan itu. Ke depan berarti mengacu pada pemahaman sejarah keselamatan eskatologis, yaitu sekarang sambil menantikan kepenuhannya kelak pada kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Keselamatan yang diterima itu dengan demikian sekarang sudah mulai dialami tetapi belum penuh sambil menanti kepenuhannya kelak pada zaman eskatologis.

2.2. Garam Dunia dan Terang Dunia

"Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapa-mu yang di sorga (Mat 5:13-16)."

Kerajaan Allah sungguh sudah hadir. Kerajaan Allah sudah hadir, tinggal selanjutnya bagaimana sikap kita di dunia ini dalam menerima kehadiran kerajaan Allah itu, dan di sinilah persoalan menjadi garam dan terang dunia dimunculkan. Bagaimanakah sikap yang pantas untuk menerima kehadiran kerajaan Allah itu? Tidak lain adalah menjadi garam dan terang dunia.

Gambaran garam dan terang merupakan penggambaran bagaimana seharusnya murid Kristus menerima Kerajaan Allah. Jemaat murid-murid Kristus itulah sekarang menjadi pelita yang memancarkan terang yang sejati dan hadir di tengah dunia. Gambaran tentang kota di atas gunung yang tidak mungkin tersembunyi menegaskan tempat dan keadaan para murid dalam kehidupannya di dunia serta harkat mereka sebagai murid-murid Kristus.

Selanjutnya dimunculkan kontradiksi-kontradiksi antara garam dan tawar, lalu pelita dan di bawah gantang. Garam yang tawar

adalah sesuatu yang tidak real atau tidak ada. Menyalakan pelita lalu meletakkan di bawah gantang merupakan sesuatu yang tidak masuk akal. Kota yang di atas gunung tetapi tersembunyi, mungkin saja ada. Menjadi murid dan tidak menjadi garam serta terang adalah sesuatu yang tidak mungkin, atau bahkan mustahil; dan itu sama dengan tidak berarti atau bahkan tidak ada. Perumpamaan tersebut menjelaskan hubungan erat antara hidup orang kristen dan dunia di mana dia tinggal. Inilah medan di mana murid-murid Kristus diundang untuk menjadi garam yang mengasinkan dan pelita yang memancarkan terang. Ini berarti bahwa menjadi murid Kristus bukanlah diam-diam atau tenang-tenang saja. Menjadi murid Kristus justru berarti harus berbuat. Sumber atau dasarnya adalah panggilan sebagai murid-murid Kristus.

3. Keluarga Kristiani di Tengah Dunia Global

3.1. Keluarga Kristiani

Keluarga kristiani adalah persekutuan pribadi-pribadi yang menjadi satu ikatan karena adanya perkawinan di antara seorang pria dan seorang wanita. Di dalam keluarga tersebut, terdapat ikatan darah yang menyatukan keluarga dengan sangat erat. Secara sosiologis, ada berbagai macam bentuk keluarga. Ada keluarga yang terbentuk karena perkawinan. Ada keluarga yang terbentuk karena keakraban dan sebagainya. Dalam pembicaraan ini, yang dimaksud dengan keluarga adalah persekutuan yang terjadi akibat adanya perkawinan.

Lumen Gentium artikel 11 mengatakan bahwa keluarga menjadi "tempat lahirnya warga-warga baru masyarakat manusia, yang berkat rahmat Roh Kudus karena baptis, diangkat menjadi anak-anak Allah untuk melestarikan Umat Allah dari abad ke abad." Inilah yang disebut sebagai keluarga kristiani. Anggota-anggota dalam keluarga kristiani dipersembahkan menjadi bagian dari pengikut Kristus. Selanjutnya perlu direfleksikan bagaimana sebaiknya keluarga-keluarga kristiani zaman ini bisa menjadi garam dan terang di tengah dunia.

3.2. Situasi Keluarga Kristiani di Zaman Global

Bagian ini berisi refleksi mengenai berbagai problem atau permasalahan yang melanda keluarga-keluarga kristiani terutama berkaitan dengan tugas dan perannya di tengah dunia sebagai murid-murid Kristus.

3.2.1. Dinamika Sukses

Orang-orang di zaman global ini mengejar banyak mengejar kesuksesan. Kesuksesan menjadi kriteria penting dalam hidup mereka. Kesuksesan itu bisa terjadi karena globalisasi menawarkan berbagai kemudahan. Teknologi menjadi salah satu pemicu kerinduan akan kesuksesan itu. Teknologi menjadi intisari kesuksesan orang modern.

Manusia zaman sekarang mengejar kecanggihan teknologi sebagai *prestise* bagi mereka. Itulah mengapa orang zaman sekarang suka *update* peralatan teknologi mereka, mulai dari peralatan audio visual, gadget, komputer dan sebagainya. Orang tergila-gila untuk berusaha memilikinya ketika muncul produk yang lebih baru dan dengan teknologi yang lebih canggih. *Techno-addicted* mungkin adalah istilah yang tepat untuk situasi ini. Hal ini semakin didukung dengan pesatnya perkembangan teknologi dan tersedianya berbagai produk teknologi di pasaran. Produsen teknologi selalu berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi mereka.

Dampak lanjutan dari budaya sukses ini adalah berkembangnya budaya konsumtif. Masyarakat sekarang membeli secara berlebihan dari apa yang diperlukan. Inilah dinamika berbiaya tinggi. Kegagalan adalah aib orang di zaman global ini. Hal ini sangat terlihat dalam dunia pendidikan. Banyak orang tua saat ini berusaha sekuat tenaga mengikutkan anaknya dalam les-les tertentu atau juga dalam bimbingan belajar. Mereka berharap bahwa anak-anak mereka dengan ikut les atau bimbingan belajar akan menjadi semakin pintar dan bisa mendapat nilai yang baik. Inilah salah satu bagian dari ketidakmauan untuk gagal.

Konsekuensi dari dinamika sukses di mana orang selalu mengejar kesuksesan adalah fungsionalisasi masyarakat dan alam sekitar. Segala sesuatu dipandang sebatas fungsinya saja. Inilah pola pikir instrumental. Pola pikir dan cara pandang semacam ini tidak akan memampukan keluarga-keluarga kristiani menjadi garam dan terang dunia di tengah masyarakat.

3.2.2. Dinamika Etik dan Pendidikan Nilai

Globalisasi juga membawa pergeseran nilai-nilai. Nilai-nilai yang dahulu dianggap baik bisa saja sekarang ini sudah tidak dianggap penting lagi. Beberapa nilai luhur mulai mengalami pergeseran. Teknologi yang serba canggih membuat manusia-manusia sekarang ini memandang bahwa perjuangan yang berlebihan

tidak diperlukan lagi, karena mereka menciptakan berbagai macam cara untuk mempermudahnya. Masih juga dijumpai saat ini kasus-kasus di mana orang tua rela membayar mahal supaya anaknya menjadi pegawai pemerintah. Di sebuah kota besar, ada orang tua yang protes karena anaknya hanya mendapat nilai delapan dalam pelajaran agama katolik. Dia mengatakan bahwa anaknya sudah mengikuti les agama, sehingga seharusnya anaknya mendapat nilai sembilan atau bahkan nilai sempurna.

Askese di titik ini bukan lagi menjadi sesuatu yang penting. Pantang dan puasa mungkin sudah tidak laku lagi di zaman ini. Di tengah pergeseran nilai ini, mampukah keluarga menekankan nilai-nilai moral yang pantas untuk dihidupi? Kemauan dan kemampuan pasangan suami istri untuk memberikan pendampingan nilai yang benar dalam keluarga mereka mulai dipertanyakan. Keluarga kristiani dewasa ini bagai berada di tengah sebuah gelombang pergeseran nilai.

3.2.3. Dinamika Kemahaterhubungan

Perkembangan teknologi, apalagi komunikasi, telah membuat manusia menjadi *hyperconnected*. Teknologi, khususnya gadget, hari-hari ini telah menjadi tren bagi banyak keluarga. Anggota-anggota keluarga sibuk dengan gadget mereka. Mereka tenggelam dalam dunia gadget. Alih-alih berbicara secara personal, anggota keluarga lebih memilih diam dan menyibukkan diri dengan gadget yang mereka miliki.

Bahaya yang terjadi di balik hiperkonektivitas ini adalah berkembangnya individualisme baru. Orang lebih suka berkomunikasi dengan mesin daripada dengan sesama manusia. Sejatinya, komunikasi yang real adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi itu menyangkut totalitas hidup manusia dan bukan sekedar bahasa saja. Sampai hari ini masih diyakini bahwa komunikasi yang sejati terjadi ketika orang berjumpa muka dengan muka, dan bukan melalui *gadget*.

3.2.4. Dinamika Ekonomi

Persaingan ekonomi terjadi sangat ketat di dunia global ini. Mereka yang kuat akan menang sementara yang kalah akan terlibas. Bagi keluarga, hal itu menyebabkan dibutuhkannya perjuangan yang tak tertanggungkan bagi keluarga zaman ini untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Bagi mereka yang memiliki modalitas

besar, hal ini tidak menjadi masalah, sementara bagi mereka yang memiliki modalitas kecil, mereka harus berjuang lebih.

Anggota keluarga akhirnya sibuk dengan urusan pekerjaan. Waktu dihabis untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup, sehingga waktu untuk duduk bersama dan berkumpul bersama menjadi sangat kurang. Beruntung kalau di tengah kesibukan, teknologi komunikasi bisa didayagunakan untuk menjembatani problem ini.

4. Keluarga Kristiani Menjadi Garam dan Terang Dunia

Bagaimana keluarga kristiani bisa menjadi garam dan terang dunia di tengah situasi-situasi yang melanda keluarga-keluarga modern saat ini?

4.1. Membangun Kesadaran akan Diri dan Dunia

Dinamika-dinamika yang dialami dalam keluarga-keluarga kristiani memiliki kecenderungan menyebabkan orang dan keluarga-keluarga kristiani menjadi individualis. Berhadapan dengan bahaya itu, perlulah dibangun kesadaran diri dari keluarga dan anggota keluarga akan keberadaannya di tengah dunia.

Kesadaran pertama adalah kesadaran akan aku dan sesamaku sebagai manusia. Kesadaran ini hanya bisa terjadi kalau setiap keluarga mengembangkan afeksi yakni kemauan untuk membuka diri dan menempatkan orang lain menjadi bagian dari diri kita. Kesadaran yang kedua adalah kesadaran akan aku dan alam sekitarku. Kesadaran ini berkaitan dengan penghargaan terhadap alam diciptakan oleh Allah bagi manusia. Instrumentalisme terhadap alam sudah membuat alam yang rapuh ini menjadi dibahayakan.

Kesadaran yang dimaksudkan di sini bukan sekedar kesadaran kognitif, tetapi juga termasuk di dalamnya kesadaran afektif. Kesadaran ini menyangkut hakikat diri manusia yang melaluinya dilihat kualitas diri manusia. Kalau setiap anggota keluarga memiliki kesadaran batin ini, keluarga akan menjadi keluarga yang dipenuhi dengan kebersamaan dan cinta kasih. Kesadaran batin itu akan meluas dan berdampak ketika keluarga atau anggota keluarga melihat masyarakat di sekitarnya maupun alam di mana mereka berada.

4.2. Menjadi Pejuang Nilai-Nilai Kristiani

Ada pergeseran nilai di tengah keluarga-keluarga modern saat ini. Salah satu nilai yang banyak berkembang adalah relativisme. Nilai-nilai yang semula diyakini sebagai baik sekarang dipandang sebagai relatif atau bisa didiskusikan atau bisa dilakukan bisa tidak. Pendek kata, telah terjadi pengaburan terhadap nilai-nilai.

Berhadapan dengan relativisme itu, hendaknya keluarga-keluarga kristiani menjadi pejuang nilai. Nilai-nilai yang memang baik perlu diperjuangkan dan diteguhkan. Tentu kriteria dasar nilai-nilai yang perlu dikembangkan dan ditawarkan adalah iman, harapan dan kasih. Nilai-nilai ini harus disosialisaikan terus menerus. Secara konkret, setiap anggota keluarga harus menjadi pejuang nilai-nilai kristiani. Nilai-nilai itu hendaknya menjadi nafas bagi setiap anggota keluarga. Keluarga kristiani harus memperjuangkan kejujuran dan memegangnya sebagai nilai yang utama. Berkaitan dengan hormat terhadap pribadi manusia, keluarga perlu mengembangkan sikap hormat terhadap sesama. Tentu masih banyak nilai yang harus diperjuangkan, tetapi tidak akan dibahas terlalu mendetail.

4.3. Menjadikan *Gadget* sebagai Media Pewartaan

Media komunikasi di zaman global ini tersedia dengan begitu mudah dan banyak di masyarakat. Setiap orang terhubung dengan berbagai macam orang di berbagai belahan dunia yang lain. Setiap orang di zaman ini, entah di tengah kesibukan mereka ataupun di tengah-tengah waktu senggang mereka, sering berinteraksi dengan *gadget* yang mereka miliki. Hal tersebut juga terjadi dalam keluarga. *Gadget* yang dimiliki di dalam keluarga-keluarga kristiani hendaknya bukan menjadi sarana untuk saling menjauhkan, tetapi justru harus menjadi sarana untuk mendekatkan. *Gadget – gadget* yang ada di dalam keluarga bahkan bisa menjadi sarana untuk pewartaan nilai-nilai injil bagi orang-orang yang ada di sekitar atau masyarakat secara umum.

Hal ini hanya mungkin terjadi kalau keluarga-keluarga kristiani sungguh menjadi Gereja-Gereja rumah tangga di mana setiap anggota keluarga dididik dan berkembang semakin mengarah kepada Kristus. Artinya, di dalam keluarga tersebut, bagi setiap anggota keluarga, Kristus adalah pusat dan sumber hidup mereka. Hanya dengan begitu mengalirlah pewartaan dari tengah keluarga kepada masyarakat luas.

4.4. Menghidupi Relasi yang Mendalam

Dinamika ekonomi yang begitu pesat menuntut tanggung jawab masing-masing anggota keluarga terutama orang tua sehingga kebutuhan ekonomi keluarga bisa dipenuhi dengan baik. Ada kerenggangan yang terjadi dalam relasi antar anggota keluarga. Kerenggangan itu tidak akan memungkinkan anggota keluarga untuk menjadi pewarta kasih Kristus yang tidak hanya pandai berkata-kata tetapi juga pandai melaksanakannya.

Setiap keluarga kristiani diharapkan mengembangkan intimitas relasi satu sama lain. Keluarga Nazareth bisa menjadi teladan keakraban dan kemendalaman relasi di antara masing-masing anggota keluarga. Kalau di dalam keluarga kristiani terjadi relasi yang akrab, hangat, dan intim maka di sana kasih, sukacita, damai sejahtera, kerendahan hati, kejujuran akan bertumbuh dengan baik. Tentu pohon yang baik, dalam hal ini keluarga, akan membawa pada buah yang baik. Anggota keluarga yang semacam ini kemudian bisa menjadi garam dan terang di tengah masyarakat.

5. Penutup

Menjadi garam dan terang dunia adalah keharusan bagi setiap murid. Itulah cara yang sepatutnya untuk menyambut kehadiran Kerajaan Allah yang telah hadir di dunia dengan cuma-cuma tanpa manusia harus memperjuangkannya. Kerajaan Allah yang hadir karena kemurahan hati Allah itu harus disambut dengan pantas.

Keluarga kristiani sebagai gereja rumah tangga di mana di sana dilahirkan anggota-anggota baru dari anak-anak Allah yang disatukan dalam sakramen baptis, juga perlu mengembangkan diri menjadi garam dan terang di dalam dunia. Berhadapan dengan tantangan globalisasi, supaya keluarga-keluarga kristiani mampu menjadi garam dan terang dunia, perlu dikembangkan sikap-sikap tertentu seperti membangun kesadaran akan aku dan dunia di sekitarku, menjadi lembaga yang senantiasa memperjuangkan nilai, memanfaatkan *gadget* sebagai sarana pewartaan, serta mengembangkan relasi yang akrab dalam keluarga. Sikap-sikap tersebut diperlukan supaya keluarga-keluarga kristiani makin dimampukan untuk mewujudkan peran mereka sebagai garam dan terang dunia.

Daftar Pustaka

- _____. 2003. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Jacques Dupuis. 2001. *The Christian Faith*. New Delhi: Indira Printers.
- Kieser. 1987. *Moral Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pope Francis. 2013. *Evangelii Gaudium*. www.vatican.va. Diunduh 15 Mei 2014.
- Robertson, Roland. 2000. "Globalization and the Future of 'Traditional Religion'" dalam *God and Globalization*. USA: Trinity Press International.
- Stackhouse, Max. L. 2000. "Introduction" dalam *God and Globalization*. USA: Trinity Press International.
- Virdei Eresto G., Antonius. 2014. *Menghayati Sakramen Perkawinan di Era Global* dalam "Tantangan-tantangan Keluarga Katolik di Zaman Globalisasi: Prosiding Seminar Nasional. Jakarta: Obor.